

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan teoretis, praktis, implikasi dan saran. Tindak Tutur Direktif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMA N 3 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

5.1 Kesimpulan Teoretis

Berdasarkan pendapat Leech, bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur direktif yang dirancang untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Dengan demikian, tindak tutur tersebut bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Selanjutnya, Syahrul membagi tindak tutur direktif atas lima kelompok jenis, yakni (1) menyuruh, (2) memohon, (3) menuntut, (4) menyarankan, (5) menantang. Dari hasil data yang dianalisis, *pertama*, terdapat jenis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Lengayang. Tindak tutur menyuruh adalah bentuk tindak tutur direktif yang paling banyak dilakukan guru dalam pembelajaran. *Kedua*, sejalan dengan pendapat Yule, bahwa konteks adalah semua informasi yang ada di sekitar pemakaian bahasa, yang melibatkan pembicara yang menghasilkan tuturan, pendengar yang menerima tuturan, topik, situasi dan waktu terjadinya tuturan, serta pilihan bahasa atau kata yang menunjukkan hubungan yang ada di antara partisipasi dalam peristiwa tutur. *Ketiga*, berdasarkan pendapat Hamalik bahwa respon siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaan, menerapkan keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya. Guru yang bermutu

mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap siswa, sedangkan guru yang kurang bermutu atau lemah akan menimbulkan ketidaksenangan siswa terhadap proses pembelajaran. Prilaku siswa mencerminkan prilaku guru dalam berbagai cara. Meniru, menolak peran, dan mempertahankan diri terhadap sikap dan tindakan guru adalah yang paling lazim.

5.2 Kesimpulan Praktif

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan secara praktis sebagai berikut:

(1) Jenis tindak tutur direktif guru pada pembelajaran dan implikasinya pembentukan karakter siswa SMA Negeri 3 Lengayang meliputi (1) menyuruh, (2) memohon, (3) menuntut, (4) menyarankan, dan (5) menantang, yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur direktif dalam bentuk menyuruh, yaitu sebanyak 20 tindak tutur menyuruh, tindak tutur memohon ditemukan sebanyak 5 tindak tutur, tindak tutur menuntut sebanyak 5 tindak tutur, tindak tutur menyarankan sebanyak 3 tindak tutur dan tindak tutur menantang sebanyak 4 tindak tutur.

(2) Konteks situasi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Lengayang. Penggunaan konteks peristiwa tutur terjadi pada kegiatan pembelajaran, tempatnya, diruangan kelas, topik pembicaraan. Suasana tuturan terjadi pada saat proses belajar mengajar (PBM) berlangsung. Dari analisis data dan pembahasan, konteks yaitu penutur dan petutur dalam hal ini adalah guru dan siswa, sedangkan topik pembicara yang

dilakukan oleh partisipan. Suasana tuturan terjadi pada saat proses belajar mengajar (PBM) berlangsung yaitu pada kegiatan pembelajaran secara klasikal dalam bentuk tanya jawab antara penutur dan petutur. Latar berdasarkan suasana peristiwa pada tempat terjadinya di ruangan.

(3) Respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Lengayang ditemukan dalam dua bentuk respon yaitu respon verbal positif berarti tanggapan siswa dalam bentuk bahasa dengan ungkapan yang baik, santun, dan halus sehingga tidak menyinggung perasaan penutur. Respon verbal negatif berarti tanggapan siswa melalui bahasa yang kurang sopan. Respon siswa merupakan tanggapan siswa terhadap tindak tutur direktif sopan, kasar dan berkonotasi tidak baik. Berdasarkan analisis data terdapat respon positif adalah karakter sopan sebanyak 8 tindak tutur, sedangkan respon negatif karakter tidak sopan sebanyak 12 tindak tutur.

5.3 Implikasi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi bagi guru-guru, terutama guru bahasa Indonesia khususnya tentang cara berkomunikasi. Cara berkomunikasi berhubungan dengan tindak tutur untuk menyampaikan pesan atau maksud. Keterampilan berbahasa sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bahasa sekedar mengajarkan bahasa, tetapi mengajarkan bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi pimpinan di lingkungan SMA Negeri 3 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Salah satunya

dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan inovasi-inovasi dalam kegiatan pembelajaran dan model-model yang dapat digunakan guru-guru dalam menyampaikan materi agar menyenangkan bagi siswa.

Sehubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia oleh setiap guru, hasil penelitian ini juga dapat dipedomani. Implikasi terhadap Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu bahwa tindak tutur merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan pelaku tutur di dalam menyampaikan maksud dan pesan. Keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu bahwa tindak tutur merupakan keterampilan berbahasa pelaku tutur di dalam menyampaikan maksud dan pesan. Keterampilan berbahasa tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, bahwa pembelajaran bukan hanya mengajarkan bahasa tetapi mengajarkan bagaimana menggunakan bahasa dalam komunikasi sehingga maksud tersampaikan dengan jelas. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA memanfaatkan hasil penelitian ini. Hal tersebut dikembangkan dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada kelas X dengan memperhatikan etika berkomunikasi. Hal sejalan dengan kemampuan berbahasa Indonesia guru harus tepat agar dapat menyalurkan informasi kepada para siswanya. Dengan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta sopan pula bagi lawan tuturnya.

Implikasi penelitian ini dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap sikap siswa. Tindak tutur guru yang positif akan menumbuhkan sikap positif pada siswa. Sikap positif pada siswa akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Sebaliknya, tindak tutur guru negatif

akan menumbuhkan sikap negatif pada siswa. Sikap negatif pada siswa berdampak pada penurunan hasil belajar.

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut (1) Siswi SMA Negeri 3 Lengayang dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (2) Guru, sebagai tenaga pendidikan diharapkan agar dapat memberi contoh cara bertutur dengan santun dalam pembentukan karakter siswa. (3) Peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan aspek yang berbeda.